

Hubungan Antara Toleransi Sosial, Keakraban dengan Sumpek pada Penghuni Pemukiman Padat di Kota Surakarta

Indra Wahyudi

Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta
Email:likwah@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to find the relationship between social tolerance and intimacy with the crowded feeling in densely populated residents in Surakarta. According to BPS' research in 2014, Surakarta is the most densely populated city in the province of Central Java. Hence, it can be predicted that the residents who live in the pockets of highly-densed areas of the densest districts, feel overwhelmingly crowded. However, the crowded feeling does not have to be occurred by the residents who live in highly-densed areas if they oftenly socialize with each other. The crowded feeling also does not need to occur in highly-densed areas if the residents have mutual tolerance, mutual respect, or social tolerance toward each other. Frequent social interaction will build a sense of intimacy. Hence, the residents can see the positive sides of each other. It is expected that this intimacy is reducing crowded feeling of the residents in highly-densed areas. The role of social tolerance is really important for the implementation of the embodiment from the idea of living together with others in harmony as developed in Java, as Surakarta has been known as one of Javanese cultural center other than Yogyakarta. Social tolerance enables densely populated residents to refrain from the inconvenience of others. Hence, they are adaptable with each other's behavior. Pursuant to the aforementioned background, following are three hypotheses which can be constructed:

Major: There is a negative relationship between intimacy, social tolerance and crowded feeling [there are densely populated residents in the city of Surakarta.]

Minor1: There is a negative relationship between social tolerance and crowded feeling.

Minor2: There is a negative relationship between intimacy and crowded feeling.

The sampling technique used in this study is area random sampling, using two of the most densed population of RT 03 and RT 04 from RW 10 in Danukusuman sub-district as the representatation of Serengan Subdistrict, which is the densest area in Surakarta with 93 research samples.

The research results that simultaneously, social tolerance and intimacy are able to decrease the crowd feeling significantly, with the result of $R = -0.396$, $p = 0,00$.

Partially, social tolerance is also able to decrease the crowded feeling significantly with the result of $rx1y-x2 = -0,363$ $p = 0.00$. However, intimacy cannot be able to decrease the crowded feeling with $rx2y-x1 = -0.137$ $p = 0.197$.

Keywords: Social Tolerance.

PENDAHULUAN

Kota Surakarta atau dikenal sebagai kota Solo adalah ibukota kabupaten Surakarta yang memiliki tingkat kepadatan tertinggi di Propinsi Jawa Tengah (BPS, 2014), sebagaimana kota lain yang mengalami percepatan pembangunan menjadi kota besar, kota ini memiliki daya pikat bagi para pendatang, bahkan semenjak Orde Baru kota ini menjadi kota pariwisata alternatif setelah Yogyakarta, sehingga kota ini sering mendapat kunjungan dari para wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Dari sisi historis kota ini lebih lama jika dibandingkan Yogyakarta yang memiliki kesamaan sebagai salah satu pusat budaya Jawa. Kota ini bersifat khas yaitu memiliki berbagai atribut seperti, kota pariwisata, kota budaya dan kota perjuangan.

Jejak sejarah juga banyak ditemukan di Kota Surakarta, yakni bahwa di kota ini pernah didirikan Sarekat Priyayi, sebagai cikal bakal Sarekat Islam, kemudian PWI pertama kali dibentuk dan mengadakan kongres pertama kali di kota ini. (Shiraisihi, 1997). Kota ini sebagai kota kunjungan wisata alternatif akan memberi kesempatan kepada berbagai usaha pelayanan kebutuhan wisata seperti usaha kuliner, usaha pelayanan wisata dan pelayanan lain seperti hotel dengan berbagai pelayanan yang melekat. seperti usaha laundry dan sebagainya. Seperti kota Yogyakarta, sebagai kota pariwisata dan kota budaya kota Surakarta juga memberi peluang bagi berbagai sektor informal lainnya bagi kaum urban yang ingin berwirausaha di kota ini dan tidak membutuhkan pendidikan formal dan ketrampilan khusus. (Wahyudi, 2002). Usaha seperti itu sangat menguntungkan pendatang, karena jika hanya mengandalkan pendapatan yang mereka peroleh dari sektor pertanian di desa asal mereka, hal tersebut tidak mencukupi untuk menghidupi keluarga mereka (Wahyudi, 2002). Untuk jelasnya dapat kita dapat memeriksa tabel kepadatan penduduk kota Surakarta pada tahun 2014 di halaman berikut ini:

Tabel 1. Kepadatan Penduduk Kota Surakarta Tahun 2014

Kecamatan	Luas Wilayah (dalam km ²)	Jumlah Penduduk (dalam ribuan)	Tingkat Kepadatan Per km ²
Laweyan	8,64	109.264	12,646
Serengan	3,19	61.179	19,178
Pasar Kliwon	4,82	91.222	18,926
Jebres	12,58	148.442	11,800
Banjarsari	14,81	175.379	11,842
Total	44,04	585.486	13,294

Sumber: Surakarta Dalam Angka, (2014).

Menurut Wahyudi (Wahyudi, 2002; Wahyudi, 2007; Wahyudi dan Gumani 2014) pengembangan pemukiman memang telah banyak dibangunnya pemukiman-pemukiman baru di luar kota dan di daerah-daerah yang tidak produktif, namun karena jauhnya lokasi pemukiman dengan tempat kerja, tempat sekolah anak-anak mereka, maka menghuni pemukiman padat di kampung menjadi alternative, selain murah, lokasinya sangat strategis dekat ke mana-mana. Dampak tinggal di pemukiman padat bisa diprediksi tumbuhnya rasa sumpek atau crowded, meskipun kepadatan bukan kondisi yang diperlukan bagi tumbuhnya sumpek tersebut, beberapa penelitian Wahyudi (Wahyudi, 2002; Wahyudi, 2007; Wahyudi dan Gumanti, 2014).

Pengertian tentang Sumpek

Pada beberapa penelitian di Indonesia kata *sumpek* berasal dari kata *crowding* atau *crowded* telah dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh para peneliti sebagai kesesakan (Sugiyanto dkk. 1992; Helmi, 1995; Helmi dan Rhamdani, 1996; Cholidah dkk., 1996). Adriyanto mengalih bahasakan istilah *crowding* ke dalam bahasa Indonesia menjadi rasa sesak (Sears, 1991) Peneliti menggunakan istilah *sumpek* karena istilah ini telah lama populer dalam keseharian (Wahyudi dan Gumanti, 2014).

1. Sumpek

Sumpek adalah perasaan subyektif seseorang terhadap keterbatasan ruang yang ada, dia merasa terkungkung, merasa keleluasaannya hilang karena kehadiran orang lain. (Sears, 1991). Menurut Stokols selanjutnya (Wahyudi, 2002; Wahyudi, 2010, Wahyudi dan Gumanti, 2014) *sumpek* lebih mengacu kepada faktor-faktor psikologis atau faktor-faktor subyektif ketika dia menghadapi suatu situasi bersama-sama dengan orang lain. *Sumpek* adalah evaluasi dari hasil persepsi seseorang tentang sedikitnya ruang yang tersisa dan memadai yang masih dapat dia tempati.

Sumpek menurut Werner dan Altman (1995) adalah proses yang melibatkan reaksi psikologis yang bersifat negatif, dapat pula merupakan respons coping, *sumpek* menurut mereka dapat terjadi akibat dari adanya hubungan interpersonal yang tidak memadai. Sesuai dengan pendapat berbagai ahli yang menyetujui konsep yang dikemukakan oleh Stokols, Werner dan Altman juga mengemukakan. Terjadinya *sumpek* pada seseorang lebih ditentukan oleh kontak yang terpaksa dia lakukan dengan orang-orang yang di luar harapannya. Menurut Sears dkk. (1991) *sumpek* adalah perasaan seseorang merasa terkungkung, merasa keleluasaannya hilang karena harus berbagi ruang dengan orang lain.

Aspek-aspek sumpek

Menurut Stokols dan Sundstrom (dalam Wahyudi, 2002; Wahyudi, 2007; Wahyudi, 2014) paling tidak ada tiga aspek rasa sesak, aspek-aspek tersebut ialah:

- a. **Aspek situasional.** Aspek ini timbul sebagai dampak dekatnya jarak fisik seseorang dengan orang lain, sehingga tujuan-tujuan seseorang terhambat dengan hadirnya orang lain, berkurangnya ruang dan keleluasaan seseorang karena hadirnya orang lain atau orang baru dalam satu ruang yang sama.

Menurut Montano dan Adamopoulos (dalam Wahyudi, 2002; Wahyudi 2007; Wahyudi dan Gumanti, 2014) ada empat modus yang menjadi ciri dari situasi ini ialah:

- 1) Merasa perilakunya terhambat oleh orang lain.
- 2) Secara fisik telah terintangi oleh orang lain.
- 3) Kehadiran orang lain membuat merasa tidak nyaman.
- 4) Harapan-harapan atau kebutuhan-kebutuhan menjadi tak terpenuhi dengan kehadiran orang lain.

- b. **Aspek Afektif.** Aspek ini biasanya berbentuk afektif negatif, Menurut Montano dan Adamopoulos ada tiga modus. Yang menjadi ciri-ciri utama aspek ini ialah:

- 1) Reaksi negatif seseorang terutama reaksi perasaannya terhadap kehadiran orang lain.
- 2) Reaksi negatif seseorang terhadap situasi sebagai akibat kehadiran orang lain.
- 3) Dapat pula berbentuk perasaan positif terutama jika seseorang merasa telah mampu mengatasi rasa sesak tersebut.

- c. **Aspek Perilaku.** Pada aspek ini dapat ditengarai apakah seseorang merasakan *sumpek* atau tidak jika kepadanya dihadapkan situasi bersama dengan orang lain terutama situasi padat. Menurut Montano dan Adamopoulos (dalam Wahyudi, 2002; Wahyudi, 2007; Wahyudi dan Gumanti, 2014) ada lima modus perilaku primer yang menandai seseorang sedang merasa sesak atau tidak yaitu:

- 1) Asertif, Modus ini ditandai dengan seseorang protes, atau menyatakan pendapat, atau bahkan mengubah lingkungan jika dia merasa sesak sebagai akibat kehadiran orang lain.
- 2) Secepatnya menyelesaikan tugas, Modus ini ditandai dengan seseorang secepatnya menyelesaikan tugas-tugas di ruang tersebut agar secepatnya pula dia dapat keluar dari ruang yang menimbulkan rasa sesak tersebut
- 3) Penarikan diri secara psikologik, Modus ini ditandai dengan perilaku yang paling wajar yaitu tetap tinggal di ruang tersebut sambil mencoba untuk mengelola rasa sesaknya.
- 4) Penarikan diri secara fisik, Modus ini ditandai dengan tiba-tiba saja seseorang meninggalkan tugas yang sedang dia kerjakan, atau tiba-tiba saja dia meninggalkan ruang yang sedang digunakan berinteraksi dengan orang lain.
- 5) Adaptasi, Modus ini ditandai bahwa seseorang yang mengalami situasi yang tidak menyenangkan dan akan membuatnya merasa sesak maka dia akan mencari jalan yang terbaik dengan cara berinteraksi dengan orang lain, menikmati hal-hal menyenangkan yang masih dia dapatkan dari situasi tersebut, atau membuat tempat tersebut menjadi lebih nyaman secara fisik.

2. Toleransi Sosial

Salah satu strategi diri ini adalah kemampuan menahan diri jika berinteraksi dengan para tetangga yang berperilaku tak diinginkan dan cenderung membuat tidak nyaman diri sendiri. Kemampuan menahan diri terhadap perbedaan sifat, sikap, dan perilaku tetangga ini dinamakan toleransi sosial (Wahyudi, 2014).

Menurut teori tingkat adaptasi (Wohwill dalam Wahyudi, 2014; Altman dalam Veitch dan Arkkelin, 1997), untuk mencapai perilaku atau performansi yang optimal seseorang harus mendapatkan stimulasi pada tingkat moderat, tingkat kepadatan yang berlebihan akan membawa dampak yang tidak menyenangkan, untuk itu seseorang perlu melakukan adaptasi atau tuntutan agar seseorang menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. dan **adjustment** (pengaturan kembali lingkungannya). Adaptasi ini secara fisiologis dilakukan secara otomatis, namun secara sosial seseorang harus aktif untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sedangkan adjustment dilakukan dengan cara mengubah kondisi lingkungannya sesuai dengan yang dikehendaknya.

Ketika seseorang berinteraksi sosial dengan para tetangganya, menurut teori ini, yang harus dia lakukan adalah menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sosialnya. Ketika seseorang berinteraksi sosial dengan para tetangganya, yang sulit dia lakukan adalah mengubah lingkungan sosial seperti yang dia kehendaki atau *adjustment*. Kesulitan ini memaksa penghuni pemukiman padat menggunakan strategi yang masuk akal yakni melakukan toleransi sosial. Toleransi sosial menurut kesimpulan Wahyudi (dalam Wahyudi, 2002; Wahyudi, 2007) adalah kemampuan:

- a. **Membolehkan.** Yaitu subjek mengizinkan kepada tetangganya untuk mengaktualisasikan kebutuhan-kebutuhan mereka tertuju kepada dirinya, meskipun menurut persepsinya sudah melanggar privasinya.
- b. **Sabar.** Yakni kemampuan subjek mengendalikan rasa marah, jengkel, kecewa, terhadap ungkapan verbal maupun non verbal dan perilaku tetangganya atau penghuni serumah, meskipun menurut ukuran orang lain sudah mengganggu kenyamanannya.
- c. **Daya tahan yang tinggi.** Yakni, ketahanan psikis terhadap tekanan luar, terhadap tekanan dari tetangga, terhadap penghuni serumah, terhadap kondisi lingkungan fisik, terhadap nilai-nilai sosial dan budaya yang dirasakan menekan, dan terhadap hal-hal yang tidak menyenangkan.

- d. Dapat menerima.** Yaitu menerima keberadaan tetangga atau penghuni serumah yang sangat berbeda dengan dirinya baik kepribadian, sifat, sikap maupun perilakunya sebagaimana adanya. Juga menerima nilai-nilai sosial, budaya dan agama tetangga atau orang lain yang berbeda dengan yang dianutnya.
- e. Kemampuan menenggang.** Yaitu kemampuan menghormati kepribadian, sifat, sikap dan perilaku tetangga atau penghuni serumah baik verbal maupun non verbal khususnya terhadap nilai-nilai sosio-budaya, agama yang berbeda yang dianut mereka. Kemampuan ini juga mencakup untuk **tepo sliro** yakni kemampuan memposisikan keberadaan totalitas dirinya di antara keberadaan totalitas para tetangganya, atau penghuni lain.
- f. Kelapangan dada.** Yaitu kemampuan untuk memberi maaf terhadap perilaku verbal maupun non verbal tetangganya atau penghuni serumah, tidak mudah terganggu oleh sifat, sikap dan tetangga atau penghuni serumah.

Barliana dan Cahyani (2015) menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat kepadatan akan menghasilkan toleransi yang lebih besar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain atau para tetangga.

3. Pengertian keakraban

Keakraban menurut Sears dkk. (dalam Wahyudi, 2002; Wahyudi, 2007;) adalah dekatnya hubungan seseorang dengan orang lain terutama tetangganya karena tingginya frekuensi berinteraksi sosial di antara mereka.

Seringnya bertemu ini menjadikan orang2 yang berinteraksi sosial semakin mampu melihat sisi-sisi positif orang lain atau tetangganya, dan semakin menemukan bahwa orang lain semakin memiliki kemiripan sifat. Seperti berbagai percobaan yang dilakukan oleh Zajonc; Zajonc dan Moreland dengan apa yang dinamakan **The mere exposure effects**, semakin sering atau akrab kita melihat serangkaian foto yang sama semakin kita menyukainya, penelitian ini diulang oleh Mita dkk.(dalam Sears dkk., 1991 dengan menunjukkan kepada subyek penelitian foto mereka yang dicetak terbalik dan yang benar, ternyata 68 % dari mereka menyukai foto yang dicetak dengan klise terbalik atau seperti yang dilihat dalam cermin.

Dalam kehidupan sehari-hari semakin sering kita bertemu dengan orang yang sama semakin kita mengenalnya, semakin kita menyukainya pada akhirnya semakin kita akrab dengannya. (dalam Wahyudi 2002; Wahyudi, 2007). Menurut Zajonc (dalam Wahyudi, 2002; Wahyudi, 2007) keakraban juga memiliki daya tarik dalam segala bidang, hal ini didukung dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Crandall (dalam Feldman, 1985) kita cenderung menyukai kata-kata yang sering kita dengar daripada kata-kata yang tak pernah kita dengar.

Disimpulkan prinsip keakraban adalah semakin sering seseorang berinteraksi sosial dengan tetangganya dan semakin sering dia mendapatkan obrolan yang menyenangkan, bantuan atau informasi yang dia butuhkan, maka dia akan semakin menyukai tetangganya, namun sebaliknya jika dia semakin sering ketemu dan mendapat cemoohan, sindiran, sering direpoti oleh tetangganya, maka semakin dia jenuh, sehingga semakin dia tidak menyukai mereka, semakin bosan dengan kehadiran mereka (Wahyudi, 2002; Wahyudi, 2007).

4. Keterkaitan antara Keakraban dengan sumpek

Keakraban menimbulkan kemampuan para penghuni pemukiman padat untuk melihat sisi-sisi positif entah itu tetangga terdekat, atau penghuni-penghuni serumah yang lain, Para tetangga dipersepsikan oleh mereka sebagai orang yang menyenangkan, meskipun dalam situasi yang sepadat apapun, sehingga kehadiran orang lain tidak menimbulkan rasa sesak. (Freedman, dalam Wahyudi, 2002).

Worchel dan Teddlie (dalam Wahyudi, 2002; Wahyudi, 2007) menemukan bahwa kepadatan sosial menyebabkan anggota-anggota yang tinggal di dalam tempat tersebut cenderung mempersepsikan anggota lain lebih akrab, pada akhirnya menurut Schaeffer dan Patterson (dalam Gifford, 1987) maka akan berkurang rasa sesaknya. Keakraban menurut Bell dkk.(1996) memperkaya variasi interaksi dan memperkaya pola-pola adaptasi seseorang dalam berinteraksi sosial dengan orang lain di masa depan, sehingga mengurangi sumpeknya.

Penelitian Rüstemli (dalam Wahyudi, 2002; Wahyudi, 2007) terhadap siswa sekolah di Turki menunjukkan bahwa orang yang telah akrab dengan subyek tidak menimbulkan rasa sesak bila dibandingkan dengan orang yang belum dia kenal. Hal ini tercermin dalam pengambilan jarak interpersonal yang dia bayangkan, bahwa pengambilan jarak yang cukup besar terhadap jarak interpersonal antara seseorang dengan orang lain merupakan pencerminan adanya rasa sesak orang tersebut dalam situasi kepadatan (Jain, 1992).

5. Keterkaitan antara Toleransi Sosial dengan sumpek

Menurut Wahyudi (Wahyudi,2002; Wahyudi, 2007) Orang yang memiliki toleransi sosial tinggi tak pernah merasa terancam atau terganggu akan keberadaan orang lain, Penghuni yang memiliki toleransi tinggi tak akan merasakan rasa sesak, meskipun ruang yang digunakan harus dibagi dengan orang lain, baik itu dengan keluarga batihnya, atau dengan tetangganya.

Demi kerukunan bersama, demi keselarasan dia dengan alam semesta, demi keselamatan bersama melalui mekanisme rukun, dia akan mentolerir keberadaan orang lain, dia akan tetap menunjukkan keramahan dan sopan santun terhadap orang lain, sehingga dia tidak merasa sesak lebih-lebih dalam jenis kepadatan yang disebabkan oleh banyaknya orang atau kepadatan sosial. (Wahyudi, 2002).

Menurut Wahyudi (Wahyudi, 2002; Wahyudi, 2007) semakin, seseorang memiliki toleransi sosial yang tinggi terhadap keberadaan orang lain, maka dia semakin berkurang sumpekya, karena selain tuntutan sosio kultural khususnya kultur Jawa, bahwa internalisasi nilai rukun bagi orang Jawa adalah sangat penting. Mempertimbangkan dan menghormati orang lain khususnya tetangga adalah hal yang utama bagi orang Jawa (Anderson, dalam Wahyudi, 2002;Wahyudi, 2007, Wahyudi, 2016.) Demi rukun bersama para tetangganya, dia harus siap menahan diri. Hal ini adalah dasar utama terbentuk dan berkembangnya toleransi sosial.

Bersama para tetangganya di penghuni pemukiman padat tetangga bukanlah beban, namun sebagai sumber menemukan banyak hal-hal yang menyenangkan, hal-hal yang positif bagi pengembangan jati dirinya, seperti rasa aman, terlindungi, diterima oleh orang lain, sehingga dia merasa tidak sesak. Atas dasar keunggulan ini, dapat diprediksi ada keterkaitan antara keakraban, toleransi sosial, dengan sumpek, sehingga, dari pemaparan teoritis diatas, peneliti membangun hipotesis;

Hipotesis mayor Ada hubungan negatif antara keakraban, toleransi sosial dan sumpek. Semakin tinggi keakraban, toleransi sosial, semakin rendah sumpek

Hipotesis minor1: Ada hubungan negatif antara keakraban dengan sumpek, semakin tinggi keakraban semakin rendah sumpek

Hipotesis minor2: Ada hubungan negatif antara toleransi sosial dengan sumpek. Semakin tinggi toleransi sosial semakin rendah sumpek

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini seluruhnya diambil dari kecamatan yang paling padat di Kota Surakarta, yakni kecamatan Serengan.

Teknik Pengambilan Sampel dalam penelitian ini mengambil kelurahan yang paling padat, yaitu kelurahan Danukusuman sebagai wakil kelurahan yang terpadat di kecamatan Serengan, kemudian diambil RW 10 sebagai wakil wilayah RW terpadat di Kelurahan Danukusuman. Dari RW 10 diambil RT 03 dan RT 04 sebagai wakil RT terpadat. Teknik ini dikenal sebagai teknik *area sampling* (Hadi, 1980) Dari kedua RT tersebut terkumpul sebanyak subjek penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Skala kekaraban, skala toleransi sosial dan skala sumpek disusun oleh Indra Wahyudi (Wahyudi, 2002; Wahyudi 2007). 27 butir pertanyaan keakraban 29 butir pertanyaan toleransi sosial dan 28 butir pertanyaan sumpek.

Ada dua alasan mengapa peneliti tidak melakukan seleksi item lagi yang pertama bahwa indeks seleksi item maupun indeks reliabilitas ketiga skala cukup tinggi, alasan yang kedua peneliti beberapa kali menggunakan tiga skala ini. (Wahyudi, 2002; Wahyudi, 2007; Wahyudi dan Gumanti, 2014,) Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel 1

Tabel 2. Indeks Seleksi Item dan Indeks Reliabilitas Tiga Skala: Sumpek, Keakraban dan Toleransi Sosial

Skala	Jumlah butir yang terseleksi	Indeks seleksi	Reliabilitas
Sumpek	28 butir	0,368-0,690	0,927
Keakraban	27 butir	0,332-0,689	0,916
Toleransi Sosial	29 butir	0,345-0,669	0,919

Sumber: Dirangkum dari hasil penelitian Wahyudi (Wahyudi, 2002).

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan menyebar skala sebanyak 50 skala untuk RT 03 dan 50 Skala untuk RT 04, namun yang kembali semuanya 93 skala, Pengambilan sampel tidak dilakukan secara random namun secara *convenience sampling* yakni skala dititipkan kepada masing-masing RT melalui ketua RW. Alasan mengapa tidak dilakukan secara random karena pada saat penelitian dilaksanakan wilayah penelitian sedang sibuk menyiapkan perayaan 17 Agustus 2017. Sebanyak 93 sampel tersebut kemudian dilakukan skoring, kemudian dilakukan analisis statistik dengan piranti lunak SPSS 20 for Windows.

Uji analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data statistic dengan piranti lunak SPSS for Windows 20. Analisis data yang dilakukan adalah:

1. Melakukan uji asumsi yang terdiri:
 - a. Uji normalitas sebaran ketiga variable penelitian. Dengan menggunakan teknik analisis statistik Kolmogorov-Smirnov.
 - b. Uji linieritas hubungan variabel keakraban dengan variabel sumpek, variable toleransi sosial dengan variabel sumpek dengan menggunakan teknik analisis statistik uji Anava
2. Melakukan uji hipotesis hasil analisis statistik dengan menggunakan teknik analisis statistik sebagai berikut:
 - a. Analisi regresi dua prediktor untuk hipotesis mayornya,
 - b. Korelasi parsial untuk menguji hipotesis minornya.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis data penelitian sebagai berikut:

Tabel 3. Rangkuman Uji Asumsi dan Uji Hipotesis Penelitian

Nama Uji	Hasil	P	Arti
Normalitas			
Keakraban	K-Z=1,048 p=0,222	>0.05	Normal
Toleransi Sosial	K-Z= 1,888 P=0,119	>0,05	Normal
Sumpek	K-Z=1,657 P= 0,008	<0,05	Tidak Normal
Linieritas			
Keakraban-sumpek	1,990; p=0,029	<0,05	Tidak Linier
Toleransi sosial-sumpek	1,435; p=0,141	>0,05	Linier
Hipotesis			
Mayor	R=-0,396 p= 0,000	<0,01	Sangat Signifikan
Minor1	rx2y-1= -0,363 P=0,000 SR=86,008% SE=13,487%	<0,01	Sangat signifikan
Minor2	rx1y-2= -0,137 p=0,193 SR=13,992% SE= 2,194%	>0,05	Tidak signifikan

Sumber: Hasil Uji Asumsi dan Uji Hipotesis Penelitian

Hipotesis mayor yang menyatakan ada hubungan negatif antara keakraban, toleransi sosial dengan sumpek diterima karena korelasinya. sedangkan hipotesis minor1 yang menyatakan ada hubungan negatif antara toleransi sosial dengan sumpek diterima karena korelasinya negatif dan sangat signifikan.

Hipotesis minor2 yang menyatakan ada hubungan negatif antara keakraban dengan sumpek ditolak meski korelasinya negatif namun tidak signifikan.

DISKUSI

Temuan penelitian ini menarik karena keakraban yang diharapkan menjadi pola interaksi sosial keseharian orang-orang Jawa seperti *The mere exposure effects* atau *tresna jalaran saka kulina* yang akan menurunkan sumpek ternyata tidak signifikan perannya. Wahyudi juga menemukan hal yang sama ketika melakukan penelitian tahun 2002 (Wahyudi, 2002; Wahyudi, 2007) bahwa keakraban tidak signifikan perannya terhadap penurunan sumpek, hal ini menurut Wahyudi (dalam Wahyudi, 2002; Wahyudi, 2007) seringkali bertemu dengan orang yang sama selama bertahun-tahun bukannya semakin menyukai namun semakin bosan, sehingga perannya kecil dalam menurunkan sumpek. Secara kuantitatif peran keakraban dapat dilihat di tabel 2 sumbangan efektif yang hanya 2,194% dan korelasi parsialnya hanya sebesar 0,137 dan tidak signifikan p=0,222.

Sebaliknya peran toleransi sosial sangat signifikan menurunkan sumpek dan perannya juga cukup besar. Secara kuantitatif dapat dilihat di tabel 2 sumbangan efektifnya sebesar

13,487%. Korelasinya 0,396 $p=0,000$. Sebagai orang Jawa tidaklah sopan jika dia terlalu berterus terang atau terbuka mengungkapkan rasa bosannya atau tidak senangnya terhadap para tetangganya, terlebih merasakan bahwa mereka memiliki keterbatasan yang sama bermukim di pemukiman padat.

Demi rukun para penghuni pemukiman padat selain menjaga toeransi sosial, juga harus mampu *ethok-ethok* (Suseno, 1984). *Ethok-ethok* ini bukanlah perilaku berpura-pura atau *lamis* semata, namun lebih saling menjaga tempat kedudukan sosial, martabat dan kehormatan masing-masing jati diri para tetangga dalam bertetangga.

Ethok-ethok ini juga bukan seperti yang kita pahami dalam pemahaman budaya lain sebagai hipokrit, namun mengandung unsur *ngemong* atau menjaga keberadaan orang lain terutama tetangga, tetangga yang dimong biasanya merasa dihargai atau *diwongke* lambat laun seperti teori resiprositas akan balik *ngemong*, sehingga terjadi saling *ngemong*.

Sebuah kampung pemukiman jika antar warga mampu saling *ngemong* dan *nguwongke* biasanya akan meningkat tingkat kohesivitas atau kelekatan di antara para penghuninya, kampung tersebut menjadi *nggumiyah gayeng* atau saling berinteraksi sosial secara hangat dan berprestasi dalam berbagai lomba antar kampung pada setiap kecamatan.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara keakraban, toleransi sosial secara serentak dengan sumpek, namun ketika dikupas peran masing-masing sebagai variabel bebas terhadap variabel tergantungnya, terlihat bahwa peran keakraban tidak signifikan. Teranalisis juga bahwa sebaran variabel sumpek tidak normal dan hubungan antara keakraban dengan sumpek tidak linier, sehingga bagi pembaca perlu hati-hati dalam menyimpulkan hasil penelitian ini yang tidak luput dari kelemahan.

Salah satu penyebabnya adalah kelemahan penelitian ini ketika menentukan sampel penelitian ini tidak dilakukan secara random oleh peneliti, namun dititipkan ke ketua RW, sehingga memungkinkan ada beberapa subjek yang tidak mengerjakan serius. Semoga inimenjadi perbaikan metode penelitian bagi peneliti di penelitian berikutnya.

Atas dasar pembahasan dan simpulan maka peneliti menyarankan:

1. Perlunya bagi penelitian berikutnya mengambil sampel penelitian secara random
2. Menyarankan bagi peneliti lain jika ada yang tertarik meneliti tentang toleransi sosial agar mempertimbangkan tentang pemahaman nilai filsafat rukun karena persoalan toleransi sosial sekarang menjadi persoalan yang harus segera ditangani.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, BROG. (1965). *Mythology and The Tolerance of The Javanese*. Ithaca. N.Y: Cornell University.

Barliana, M. S. dan Cahyani, D. 2015. *Arsitektur, Urbanitas, dan Pendidikan Budaya Berkota: Dari Surabaya Menuju Bandung*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.

Bell, P.A., Greene, T.C., Fisher, J.D. and Baum. A. (1996). *Environmental Psychology*. (4th ed.). Orlando: Harcourt Brace & Company.

- Hadi, S (1980). *Statistik 2..* Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Holahan, C.J. (1982). *Environmental Psychology*. New York: Random House.
- Mulder, M. (1996). *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sears, D. O., Freedman, J. L. dan Peplau, L. A. (1991). *Psikologi Sosial, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Suseno, Franz Magnis. (1984). *Etika Jawa*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Veitch, R. and Arkkelin, D. (1995). *Environmental Psychology An Interdisciplinary Perspective*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Wahyudi, I. (2002). Hubungan antara Kepadatan, Toleransi Sosial, Keakraban dengan Rasa Sesak pada Penghuni Pemukiman Padat di Kota Yogyakarta. *Tesis*. Yogyakarta: PPS UGM.
- Wahyudi, I. (2007). Hubungan antara Kepadatan, Toleransi Sosial, Keakraban dengan Rasa Sesak pada Penghuni Pemukiman Padat di Kota Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*. 02, 33- 45.
- Wahyudi, I dan Gumanti, R. (2014). Perbedaan *sumpek* antara Wanita dan Pria Penghuni Pemukiman Padat di Kota Yogyakarta. *Jurnal Psikologika. Jurnal Pemikiran dan Pene- litian Psikologi*. Vol.19, No.2. 169-175.